

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang amat pesat telah memunculkan sebuah revolusi di bidang teknologi atau yang lebih dikenal sebagai revolusi industri, di mana mesin-mesin dan teknologi telah menjadi unsur yang tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan dapat memudahkan serta meningkatkan kendali manusia pada materi, ruang dan waktu. Selain itu juga menimbulkan evolusi dari segi ekonomi, gaya hidup serta pola pikir. Ada yang menanggapi dengan rasa optimis, dikarenakan keberadaannya yang menguntungkan, yang dapat memudahkan segala urusan manusia. Ada pula yang menyikapi dengan pesimis, dikarenakan dapat memberikan dampak negatif, karena yang dapat kesempatan dan peluang serta yang diuntungkan hanyalah orang-orang yang dapat bersaing, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kecerdasan dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).¹

Pada hakikatnya kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan memang tak terhindarkan, diakui atau tidak masyarakat terbantu dengan adanya kemajuan tersebut bahkan oleh orang-orang yang pesimis sekalipun. Walaupun tak bisa dihindari, setidaknya kita bisa berlaku bijak terhadap diri sendiri maupun

¹Dewi Lisnawati, "Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0," *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam* 14, No. 1, Juni 2020, 57.

masyarakat luas agar kemajuan IPTEK tidak sampai menggeser jati diri kita sebagai manusia yang memiliki norma, etika dan budi luhur.²

Kerentanan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang memang menjadi momok tersendiri dalam kehidupan modern, hal ini akibat dari informasi yang terbuka, kebebasan dalam mengakses informasi dan sebagainya. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang belum bisa memaknai modernisasi itu sendiri. Kehidupan modern yang diumpamakan sebagai kendaraan raksasa yang bila tidak terkendali maka akan mengancam kehidupan masyarakat modern itu sendiri.³

Kehilangan visi keilahian akibat dari pendewaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengakibatkan masyarakat mengalami kehampaan dalam hal spiritual, karna telah menjauh dari pemahaman agama. Dalam hal ini, kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai transenden tidak dapat terpenuhi dengan baik. Akibatnya masyarakat mengalami kegelisahan, keresahan, gundah-gulana akibat ketidakadaan pegangan hidup.⁴ Karena ketidakadaan pegangan hidup/kekeringan nilai spiritual, terkadang membuat orang memilih jalan yang salah dalam menanggulangi kegelisahan hidup.

Selain itu, globalisasi serta perkembangan zaman telah merubah perilaku serta gaya hidup masyarakat, yakni dengan melakukan konsumsi barang bukan karena dasar kebutuhan melainkan sekedar mencapai kepuasan diri sehingga

²Hendro Setyo Wahyudi dan Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Analisa Sosiologi*, April, Vol.3, No.1, 2014, 16.

³Muzaini, "Perkembangan Teknologi dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2, No.1, 2014, 53.

⁴Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2017, 89.

menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif. Konsumtif sendiri adalah perilaku pemenuhan keinginan yang tidak lagi berdasarkan pertimbangan rasional dan hanya sekedar memenuhi hasrat kesenangan belaka. Globalisasi yang terjadi sekarang ini berdampak pada tata nilai hidup manusia, perkembangan industri yang begitu pesat membuat penyediaan barang begitu berlimpah dan mudah diakses, dengan begitu masyarakat dihadapkan dengan pilihan barang yang memicu hasrat manusia untuk mencoba pilihan-pilihan yang ditawarkan sehingga membentuk gaya hidup yang hedonis.

Bertolak dari permasalahan di atas, perlu adanya usaha dalam menyikapi konsekuensi kemajuan di era modern agar tidak menggeser jati diri kita sebagai manusia yang memiliki norma, etika dan budi luhur. Salah satu cara yang bisa dijadikan opsi adalah dengan meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam diri melalui ajaran tasawuf.

Mengapa ajaran tasawuf? Menurut Komaruddin Hidayat, setidaknya ada tiga tujuan mengapa sufisme perlu dimasyarakatkan pada kehidupan manusia modern. *Pertama*, untuk menyelamatkan manusia dari kondisi kebingungan karena hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, mengenalkan sisi kebatinan dalam Islam, baik kepada muslim yang mulai melupakannya, maupun kepada orang non Islam. *Ketiga*, sebagai penegasan bahwa sisi kebatinan Islam atau yang biasa disebut sufime, adalah merupakan jantung ajaran Islam, jika aspek ini kering, maka kering pulalah aspek-aspek lain ajaran Islam.⁵

⁵Bahrul Rozi, "Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, t.t, 57.

Inti dari tasawuf sendiri adalah kesadaran adanya komunikasi serta dialog antara manusia dengan Tuhannya, sebagai perwujudan dari ihsan yang dijelaskan dalam hadits Nabi sebagai “ibadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak mampu, maka harus disadari bahwa Dia melihat diri kita”. Dalam hal ini, ihsan menunjukkan arti penghayatan seseorang dalam agamanya. Berkaitan dengan adanya problema masyarakat modern, tasawuf menawarkan pembebasan spiritual, dengan mengajak manusia mengenal dirinya, dan pada akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia akibat pendewaan terhadap selain Tuhan.⁶

Di antara berbagai macam ajaran tasawuf serta pengamalannya, zuhud merupakan salah satu *maqamat* untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, ia bukan berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan nyata, akan tetapi sebagai usaha mempesenjantai diri dengan nilai-nilai rohaniyah dalam menghadapi kehidupan yang serba materialistik.⁷

Berangkat dari masalah inilah, maka penulis mengangkat zuhud sebagai judul penelitian, yaitu: Implementasi Zuhud Dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana zuhud menurut tokoh Islam klasik dan ulama modern?
2. Bagaimana implementasi zuhud dalam menghadapi problematika masyarakat modern?

⁶Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 179.

⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 179.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna zuhud menurut pandangan tokoh Islam klasik dan modern.

2. Mengetahui makna zuhud dalam menghadapi problematika masyarakat modern.

D. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia tasawuf dan memperkaya hasil penelitian yang ada.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan berdaya guna dalam kehidupan personal maupun komunal untuk menjawab tantangan era modern.

3. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait yang memerlukan.

E. Definisi Istilah

Implementasi, praktek di kehidupan sehari-hari terhadap sesuatu.

Zuhud, ketidakterikatan hati terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian.

Masyarakat modern, sekumpulan manusia yang mobilitasnya bersentuhan dengan peralatan canggih.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan dalam kehidupan sehari-hari perihal zuhud dalam menghadapi permasalahan yang biasa dihadapi oleh masyarakat modern yang biasa bersentuhan dengan peralatan canggih.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, diketahui bahwa telah ada yang mengangkat penelitian mengenai zuhud ini, antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Tuti Mushlihah, "*Zuhud Menurut Fathullah Gulen*", Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2016. Hasil penelitian ini menjelaskan pandangan Gulen (seorang tokoh Islam modern asal Turki) mengenai konsep zuhud yang menurutnya adalah sebuah perbuatan hati yang tergambar dalam perilaku pelakunya dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya. Mengenai penerapan zuhud di zaman modern, Gulen berpendapat bahwa hati yang dipenuhi sifat zuhud selalu merenungi nilai-nilai zuhud pada setiap kondisi sehingga ketergantungan pada dunia terhapus dalam diri dan bisa terpusat pada kebesaran Allah.

2. Penelitian Skripsi oleh Muhammad Hasan, "*Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)*", Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Hasil dari penelitian ini pandangan dari Jama'ah Tabligh tentang pengaplikasian zuhud pada era kontemporer yang bermakna: meninggalkan ketergantungan kepada materi, senantiasa ingat kepada Allah, hidup dalam kesederhanaan dan meneladani nabi Muhammad.

3. Penelitian oleh Muhammad Zulfaqor, "*Konsep Zuhud Hamka Dalam Personalitas Hedonistik Pada Era Bonus Demografi*", Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020. Hasil Penelitian ini bahwa konsep Zuhud Hamka sangat

Relevan untuk mengatasi Hedonisme yaitu dengan menerapkan kehidupan yang tidak berlebihan selain itu juga mengutamakan kegiatan yang mempunyai banyak manfaat.

G. Kerangka Teori

Sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur bahwa Imam Ahmad menyebutkan ada tiga tahapan dalam zuhud: *Pertama*, zuhud dalam arti meninggalkan yang haram. *Kedua*, zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara halal. *Ketiga*, zuhud dalam arti meninggalkan apapun yang memalingkan diri dari Allah.

Zuhud dalam hal meninggalkan sesuatu yang haram menuntut adanya usaha mencari kekayaan lewat kerja keras dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, korupsi dan lain sebagainya. Di sini, zuhud diharapkan mampu menjadi benteng dalam menghadapi problematika masyarakat yang cenderung menghalalkan segala cara dalam untuk mendapatkan hal yang diinginkan secara membabi buta tanpa mengindahkan aturan serta peringatan agama, mengabaikan nilai moral dan etika yang ada.

Zuhud dalam hal meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun terhadap yang halal menunjukkan sikap hemat dan sederhana. Zuhud diharapkan mampu melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan yang bermanfaat dan produktif, sesuai untuk menyikapi sifat masyarakat modern yang cenderung hidup konsumtif dan gaya hidup yang hedonis.⁸

⁸Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 182.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber dari buku-buku atau kitab-kitab, naskah, jurnal dan sebagainya yang dijadikan sebagai sumber data. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.⁹

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah hal-hal yang berhubungan dengan informasi penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah informasi yang berhubungan dengan pengertian zuhud menurut tokoh Islam klasik dan modern, yang dijadikan rujukan adalah Al-Ghazali dan Abdul Qadir Jailani. Sedangkan tokoh Islam modern yang dijadikan rujukan adalah Buya Hamka dan Quraish Shihab.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (pendukung).

Data primer diperoleh dari sumber-sumber yang memuat informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primer yang didapat berasal dari tulisan ulama yang telah disebut sebelumnya berbicara mengenai zuhud.

⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

¹⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 70.

Adapun data sekunder dari penelitian ini antara lain: berbagai buku, skripsi, jurnal, artikel serta beberapa literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber seperti buku, arsip jurnal dan lain sebagainya yang membahas pendapat dan teori yang terkait dengan topik.¹¹

4. Pengolahan Data

Penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan data yang dikaji secara objektif. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data.¹²

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mensistematiskan pembahasan guna mendapat pemahaman terhadap persoalan dalam penelitian ini, maka akan dilakukan dengan membagi pembahasan menjadi beberapa bagian. Lebih jelasnya akan diuraikan beberapa kategori dalam pembahasan ini:

Bagian pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹¹Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

¹²Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press: 1996), 116.

Bagian kedua memuat kajian tentang teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tinjauan teori tentang zuhud, zuhud menurut tokoh islam dan perkembangan zuhud dalam Islam.

Bagian ketiga memuat tentang masyarakat modern dan problematiknya yang meliputi krisis spiritual dan hedonisme.

Bagian keempat memuat analisis mengenai implementasi zuhud dalam menghadapi problematika masyarakat modern.

Bagian kelima adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan serta menjadi tempat saran-saran yang menjadikan penelitian ini lebih baik lagi.